

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tujuan pendidikan nasional perlu dipecah menjadi tujuan-tujuan yang lebih sempit yang termuat dalam tiap mata pelajaran. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup berperan untuk mewujudkannya.

Matematika yang diajarkan di sekolah atau matematika yang ada pada kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah disebut sebagai matematika sekolah. Matematika sekolah memiliki peran diantaranya adalah bagi para pelajar untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Erman Suherman, dkk., 2001:58). Pemecahan masalah harus menjadi fokus utama dari kurikulum matematika agar matematika dapat menjalankan perannya dengan maksimal, seperti pernyataan yang dibuat oleh *National Council*

of *Teachers in Mathematics* yang dikutip oleh Yee & Hoe (2009:54) sebagai berikut.

Problem solving should be the central focus of the mathematics curriculum. As such, it is primary goal of all mathematics instructions and integral part of all mathematical activity. Problem solving is not a distinct topic but a process that should permeate the entire program and provide the context in which concepts and skills can be learned.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pemecahan masalah harus menjadi fokus utama dari kurikulum matematika. Pemecahan masalah menjadi tujuan primer dari semua pembelajaran matematika dan bagian integral dari semua aktivitas matematika. Pemecahan masalah bukan merupakan topik yang terpisah namun sebuah proses yang harus ada pada seluruh program dan menyediakan konteks dimana konsep dan keterampilan dapat dipelajari.

Keberhasilan pembelajaran dapat dinilai dari kemampuan siswa memahami konsep dan memanfaatkan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan persoalan matematika. Tingkat keberhasilan belajar dapat diukur dan dievaluasi menggunakan tes prestasi belajar (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2002:120). Prestasi belajar matematika merupakan hal penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika tetapi pada umumnya masih menjadi masalah. Contoh di SMPN 2 Depok ditemukan prestasi belajar matematika siswa kurang maksimal. Hasil ulangan harian yang menunjukkan prestasi belajar matematika siswa cukup baik dimana rata-rata kelas siswa di atas batas KKM tetapi menurut penuturan guru, ada siswa yang nilainya bagus namun ada juga siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal ini menunjukkan adanya standar deviasi yang besar pada prestasi belajar matematika siswa. Dari uraian tersebut didapat prestasi belajar matematika kurang maksimal.

Selain prestasi belajar matematika, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah aspek afektif. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran matematika adalah sikap siswa terhadap matematika. Sikap terhadap matematika seperti yang didefinisikan oleh (*Ministry of Education Singapore, 2006:9*) menunjukkan aspek afektif pada pembelajaran matematika yaitu percaya matematika dan kegunaannya, tertarik dan senang belajar matematika, apresiasi dengan keindahan dan kekuatan matematika, percaya diri dalam menggunakan matematika, tekun dalam penyelesaian masalah. Sikap siswa terhadap guru atau suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2005:135), sikap (*attitude*) siswa yang positif terhadap seorang guru dan mata pelajaran yang guru tersebut sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, jika sikap negatif siswa terhadap seorang guru dan mata pelajaran yang guru tersebut sajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Sikap terhadap matematika merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran matematika tetapi pada umumnya masih menjadi masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak (siswa) memiliki pandangan terbatas mengenai matematika dan apa yang dikerjakan dalam matematika. Siswa memiliki kepercayaan yang negatif dimana matematika diartikan sebagai latihan-latihan soal dan pembelajaran yang memerlukan hafalan (rumus) (Yee & Hoe, 2009:20). Sikap terhadap matematika yang demikian juga ditemukan pada SMPN 2 Depok, dari hasil observasi diperoleh bahwa sikap siswa terhadap matematika kurang optimal. Sikap siswa terhadap matematika cukup

baik dalam hal senang belajar matematika. Siswa terlihat senang dan tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran matematika tetapi dari hasil wawancara, didapatkan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran dengan latihan-latihan soal. Terbatasnya pandangan siswa terhadap matematika menunjukkan sikap siswa SMPN 2 Depok terhadap matematika kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat memaksimalkan prestasi matematika dan mengoptimalkan sikap siswa terhadap matematika siswa SMPN 2 Depok.

Salah satu cara yang menurut penelitian dapat memaksimalkan prestasi belajar matematika dan mengoptimalkan sikap siswa terhadap matematika adalah strategi metakognitif. Beberapa penelitian tentang strategi metakognitif menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan strategi pembelajaran ini terhadap prestasi matematika dan sikap terhadap matematika, salah satunya adalah penelitian Sahin & Kendir (2013) yang menunjukkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif mengalami peningkatan dalam prestasi matematika dan sikap terhadap matematika. Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal (Erman Suherman, dkk, 2001:95). Menurut Dirkes (Blakey & Spence, 1990) yang menjadi dasar strategi metakognitif adalah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memilih strategi berpikir dengan hati-hati, merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikir. Kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan pemecahan-masalah antara lain sangat tergantung pada kesadarannya tentang apa yang mereka ketahui dan bagaimana dia melakukannya. (Erman Suherman, dkk, 2001: 95). Oleh

karena itu, strategi metakognitif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah setiap individu. Prestasi belajar matematika menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan memanfaatkan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal matematika, sehingga strategi metakognitif dapat memaksimalkan prestasi belajar matematika siswa.

Siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan memilih konsep matematika yang cocok untuk memecahkan masalah tersebut menggunakan strategi metakognitif. Aktivitas memilih konsep matematika untuk menyelesaikan suatu masalah dapat memberikan kepercayaan pada siswa bahwa matematika tidak hanya sekedar latihan soal, atau ujian. Akan tetapi siswa belajar tentang penggunaan dinamik dari matematika, siswa sebagai *problem solver*, sikap siswa terhadap matematika, pembelajaran dan pengajaran matematika sebaik kemampuan siswa memonitoring dirinya (Yee & Hoe, 2009:20). Dari uraian tersebut, strategi metakognitif dapat mengoptimalkan sikap siswa terhadap matematika.

Secara teoritis, penggunaan strategi metakognitif dapat memaksimalkan prestasi belajar matematika dan mengoptimalkan sikap siswa terhadap matematika. Memperhatikan hal tersebut, maka peneliti mencoba membuktikan secara empiris melalui penelitian yang berjudul " Pengaruh Strategi Metakognitif terhadap Prestasi Belajar dan Sikap Siswa terhadap Matematika".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, sehingga masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Adanya standar deviasi yang besar dalam prestasi belajar matematika siswa.
2. Prestasi belajar matematika siswa belum maksimal.
3. Pandangan siswa mengenai matematika masih terbatas sebagai mata pelajaran dengan latihan-latihan soal.
4. Sikap siswa terhadap matematika belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan terkait dengan prestasi belajar matematika dan sikap terhadap matematika siswa kelas VII SMPN 2 Depok dengan menggunakan strategi metakognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan strategi metakognitif terhadap prestasi belajar dan sikap siswa terhadap matematika?
2. Jika terdapat pengaruh penggunaan strategi metakognitif terhadap prestasi belajar dan sikap siswa terhadap matematika, maka:
 - a. apakah prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti strategi metakognitif lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

- b. apakah sikap siswa terhadap matematika yang mengikuti strategi metakognitif lebih tinggi dibandingkan dengan sikap siswa terhadap matematika yang mengikuti pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penggunaan strategi metakognitif terhadap prestasi belajar dan sikap siswa terhadap matematika.
2. Mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti strategi metakognitif lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui apakah sikap siswa terhadap matematika yang mengikuti strategi metakognitif lebih tinggi dibandingkan sikap siswa terhadap matematika yang mengikuti pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman menggunakan strategi metakognitif dalam pembelajaran.

2. Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan mengenai strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

3. Siswa

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.